

STUDI PADA WANITA BEKERJA YANG BELUM MENIKAH DALAM MEMILIH PASANGAN HIDUP

¹Tri Maryani, ²Nita Sri Handayani*, ³Annisa Julianti

Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

¹tri_maryani@staff.gunadarma.ac.id, ²nita_handayani@staff.gunadarma.ac.id*,

³annisa_julianti@staff.gunadarma.ac.id

*)Penulis Korespondensi

Abstrak

Menikah merupakan keputusan terbesar bagi sebagian individu dalam perjalanan hidupnya. Sebelum memutuskan untuk menikah, individu tentunya memiliki kriteria-kriteria tertentu dalam menentukan pasangan hidupnya. Namun wanita yang belum menikah terutama yang bekerja masih merasa sulit untuk menemukan pasangan hidup, sehingga cenderung menunda pernikahan oleh karena itu preferensi pemilihan pasangan hidup menjadi pertimbangan yang penting bagi wanita lajang yang bekerja dalam menentukan kriteria pasangan sebelum menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran pada wanita bekerja dalam memilih pasangan hidup. Responden dalam penelitian ini adalah wanita bekerja sebanyak 150 orang dengan kriteria belum pernah menikah, pendidikan terakhir minimal SMA, dengan rentang usia 25-40 tahun. Preferensi pemilihan pasangan hidup dalam penelitian ini diukur dengan *Mate Selection Question* yang diadaptasi dari Townsend (1989). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif statistik yang mengungkap nilai dari mean, distribusi, subjek dan kategori dari data kuesioner yang dapat diolah sebagai penunjang dalam pembahasan mengenai variabel preferensi pemilihan pasangan hidup. Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita bekerja berada pada kategori sedang. Artinya, responden dalam penelitian ini cukup memiliki pertimbangan dalam pemilihan pasangan hidup.

Kata Kunci : *Preferensi pemilihan pasangan hidup, wanita bekerja, pernikahan*

Abstract

Getting married is the biggest decision for some individuals in their life journey. Before deciding to get married, individuals certainly have certain criteria in determining their life partner. However, unmarried women, especially those who work, still find it difficult to find a life partner, so they tend to delay marriage, therefore the preference for choosing a life partner is an important consideration for single women who work in determining the criteria for a partner before marriage. This study aims to reveal the picture of working women in choosing a life partner. Respondents in this study were 150 working women with the criteria of never married, the last education at least high school, with an age range of 25-40 years. Life partner selection preferences in this study were measured by *Mate Selection Question* adapted from Townsend (1989). The data analysis technique used is a descriptive statistical technique that reveals the value of the mean, distribution, subject and category of the questionnaire data that can be processed as a support in the discussion of the variable of life partner selection preferences. From the results of data analysis, it can be seen that life partner selection preferences in working women are in the moderate category. This means that the respondents in this study have enough consideration in choosing a life partner.

Keywords: *Mate selection preferences, working women, marriage*

PENDAHULUAN

Menikah adalah keputusan terbesar bagi sebagian orang dalam hidupnya, Pernikahan adalah hal yang sangat dianggap penting khususnya bagi para wanita karena seringkali dihubungkan dengan peran sebagai pengelola rumah tangga, dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Pernikahan dapat menjadi titik balik dalam hidup seseorang, terutama bagi wanita bekerja. Komitmen seumur hidup dengan seorang lelaki bukan tidak mungkin membawa perubahan bagi prioritas dalam hidup, terutama karier atau pekerjaan (Anonim, 2017). Pada zaman seperti ini, tidak hanya pria yang bekerja, wanitapun banyak yang bekerja. Gambaran wanita bekerja saat ini merupakan hal yang lumrah dan biasa. Kaum perempuan semakin berusaha untuk mengembangkan kemampuannya di berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 52,74 juta pekerja perempuan di Indonesia pada 2022. Jumlah itu setara dengan 38,98% dari total pekerja di dalam negeri. Adanya data tersebut mencerminkan begitu banyak kesempatan bekerja bagi para wanita yang dapat menjadi alasan pada penundaan pernikahan. Hal ini banyak ditemukan khususnya di perkotaan, wanita bekerja sibuk fokus pada pekerjaannya sehingga tanpa sadar belum memiliki pasangan hidup. Saat ini wanita semakin banyak ditemui dan berperan dalam dunia kerja serta berambisi mengejar jenjang karirnya dalam beragam bidang pekerjaan.

Hasil sensus penduduk mengenai jumlah wanita di Indonesia pada tahun 2020 tercatat sebanyak 133,54 (49,42%) juta jiwa. Berita yang diterbitkan oleh Liputan6.com (14/11/17) mengemukakan bahwa pada tahun 2020 penduduk di Indonesia meningkat sebanyak 270 juta jiwa dan peningkatan tersebut memicu tantangan perubahan sosial salah satunya banyak wanitayang tidak menikah. Islahuddin (2019) mengemukakan bahwa berdasarkan pengolahan Lokadata atas Survei Sosial Ekonomi Nasional 2018 menunjukkan bahwa jumlah wanita lajang di Indonesia mencapai 34% atau 9,8 juta jiwa.

Dilansir dari Databoks.katadata.co.id, diperoleh 1,7 juta pernikahan yang tercatat di Indonesia sepanjang 2022, berdasar laporan Statistik Indonesia, total ini menurun 2,1% dibandingkan 2021 sebanyak 1,74 juta pernikahan. Adapun angka pernikahan nasional pada 2022 terendah dalam sepuluh tahun terakhir. Hal tersebut diikuti dengan menurunnya tren pernikahan di Tanah Air semenjak 2012. Tercatat, merosotnya angka pernikahan terdalam pada periode tersebut terjadi pada 2020, totalnya menurun 8,96% dari 2019 (Annur, 2023). Penurunan angka pernikahan juga terjadi di seluruh dunia. *Our World in Data* mencatat merosotnya perikahan terjadi di negara maju, berkembang, atau miskin. Di Amerika Serikat misalnya, rasio pernikahan turun dari 10,6 per 1.000 penduduk menjadi 7 pada 2016. Korea Selatan menurun dari 9,2 pada 1970 menjadi 5,5 di 2016. Chili menurun dari 8,1 pada 1970 menjadi 3,5 di

2006 dan Libya menurun dari 7,3 di tahun 1970 menjadi 6 di 2002. Menurut Pew Research Center beberapa hal yang menimbulkan turunnya angka pernikahan di seluruh dunia antara lain orang-orang dewasa muda yang menunda pernikahan, kecemasan akan realita sosial misalnya perceraian, dan tingkat pendidikan yang semakin tinggi (Rizaty, 2021).

Di Asia penundaan menikah sudah mencolok walaupun masih terhitung baru. Sekitar 30 tahun yang lalu hanya sekitar 2% tidak menikah di sebagian besar negara Asia. Jepang, Taiwan, Singapura, Hongkong telah meningkat 20 % lebih pada wanita yang belum menikah berusia 30 tahun, di Hongkong dan Korea selatan terhitung sebanyak 27% pada usia 30-34 tahun (Beri & Beri, 2013). Sementara menikah atau memiliki hubungan yang lebih intim adalah salah satu dari beberapa kebutuhan dan tugas perkembangan pada masa usia dewasa awal yaitu *intimacy vs isolation*. Tugas perkembangan yang tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan dampak bagi wanita tersebut misalnya *loneliness* dan terisolasi dari kehidupan sosial (Santrock, 2019). Di Indonesia sendiri pernikahan menjadi hal yang wajib secara sosiokultural dimana diyakini bahwa wanita dewasa sudah semesetinya menikah karena sudah lazim dipercayai sebagai standar nilai yang ada di masyarakat.

Penundaan pernikahan cenderung terjadi pada wanita bekerja karena meyakini bahwa dirinya memiliki perasaan mampu

untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus bergantung pada orang lain (Moore & Hofferth dalam Cox, 1984). Atas hal tersebut wanita bekerja yang belum menikah mengalami dilema ingin mengutamakan karir dalam pekerjaannya atau mencari pasangan hidup yang tepat baginya. Menurut Richardson (dalam Betz & Fitzgerald, 1987) pengertian bekerja dibedakan menjadi dua, yaitu bekerja yang motivasinya semata mata untuk bekerja untuk kepentingan penghasilan dan bekerja yang berorientasi pada karir. Wanita bekerja yang dimaksud pada penelitian ini ialah pada kedua pengertian tersebut. Dilema mencari pasangan menjadi masalah karena perkawinan menjadi tuntutan sosiokultural yang disinggung sebelumnya sehingga pentingnya untuk memilih pasangan hidup daripada mengutamakan pekerjaan dan mengembangkan karir. Pemilihan pasangan hidup adalah langkah awal yang harus dilewati oleh setiap individu sebelum akhirnya memasuki lembaga pernikahan sesungguhnya.

Wanita yang bekerja atau wanita karir yang lajang biasanya masih merasa sulit dalam menentukan pasangan hidup untuk dirinya terutama saat menginjak usia tiga puluhan karena sejumlah pria yg diyakini tepat secara prestasi dan pendapatan itu sangat sedikit (Whitehead, 2003). Sehingga Pemilihan pasangan hidup pada saat ini hal yang sulit dipertimbangkan. Menurut Gunarsa (2004) bahwa untuk memilih pasangan hidup adalah hal yang sulit, karena setiap individu memiliki gambaran ideal tentang pasangan hidupnya.

Biasanya gambaran tersebut tidak mudah direalisasikan, karena dalam faktanya ternyata sulit untuk memperoleh pasangan hidup yang sempurna sesuai dengan gambaran ideal individu. Bagaimanapun Setiap individu tetap memiliki kriteria laki-laki atau wanita idaman yang menjadi pilihan masing-masing, biasanya individu akan mencari kesempurnaan dalam memilih pasangan. Diantara kriteria tersebut menjadi kriteria khusus dan dianggap penting yang disebut sebagai preferensi pemilihan pasangan hidup. Beberapa kriteria umum diantaranya misalnya memiliki daya tarik fisik, kemampuan, tingkat pendidikan, sehat jasmani rohani dan sebagainya. Ketika individu telah memperoleh pasangan hidup sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan maka akan memberi kemudahan individu tersebut melihat kecocokan dalam hubungannya (Degenova, 2008). Sehingga Pemilihan pasangan hidup diyakini sangat penting dalam menghadapi masa depan dan abadi.

Pemilihan pasangan hidup merupakan hal yang penting untuk menghadapi masa depan. Buss (2008) menjabarkan preferensi pemilihan pasangan sebagai mekanisme psikologis yang berevolusi dalam kaitannya terhadap seleksi seksual yang dilakukan oleh individu dari zaman dahulu sampai saat ini. Individu yang merupakan nenek moyang terdahulu memilih calon pasangan hidup dengan melihat karakteristik tertentu yang dianggap potensial demi mempertahankan keturunan dan reproduksi. Preferensi

pemilihan pasangan dapat didefinisikan sebagai suatu proses seleksi pilihan hati dimana individu cenderung memilih calon pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan. Dalam preferensi memilih pasangan hidup terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi bahan pertimbangan individu diantaranya adalah latar belakang keluarga seperti kondisi sosial dan perekonomian, pendidikan terakhir, intelektual, suku, agama serta kedua karakteristik personal yaitu *Individual traits and behavior*, usia, kesamaan sikap dan nilai, peran gender dan kebiasaan pribadi (Degenova, 2008).

Townsend (1989) membagi tiga dimensi dari hasil penelitiannya berdasarkan pada konsep evolusioner yaitu kondisi sosial dan perekonomian pasangan, dukungan pasangan dan daya tarik pasangan dari segi fisik. Ketiga dimensi tersebut menjadi kriteria penting bagi individu dalam memilih pasangan. Sebelumnya Townsend (1989) meneliti mahasiswa kedokteran menggunakan skala pengukuran preferensi pemilihan pasangan hidup yang terdiri dari 12 aitem, penelitian tersebut menghasilkan bahwa pada wanita cenderung menekankan status sosial ekonomi dalam kriteria seleksi pasangan, wanita tidak menginginkan pasangan yang berstatus dan berpenghasilan rendah.

Penelitian Maliki (2009) pada Mahasiswa di zona selatan Nigeria mengenai penentu pemilihan pasangan hidup, temuannya menunjukkan faktor yang paling

penting adalah karakter, diikuti oleh kesuburan, kualifikasi pendidikan, kecerdasan, dan agama. Masih dengan subjek yang sama yaitu pada mahasiswa di Malaysia (Azmi dan Hoesni, 2019) bahwa Mahasiswi lebih cenderung memilih pasangan yang memiliki kondisi perekonomian yang baik, Pada hasil penelitian lainnya dengan karakteristik yang sama dengan sebagian. Pada studi deskriptif kualitatif mengenai gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita karir yang belum menikah, bahwa kedua subjek yang menjadi partisipan sama sama memiliki kualitas tertentu pada pemilihan pasangan, seperti memiliki pekerjaan, menyandang tingkat pendidikan yang sama dan mampu bertanggung jawab (Alfani, 2022). Metode yang sama dan juga hasil kriteria yang mirip pada penelitian tersebut juga diperoleh pada penelitian Dahlan, Khumas dan Siswanti (2022) dengan melibatkan dua guru wanita yang berstatus lajang, berdasarkan faktor faktor yang mempengaruhi bahwa kriteria utama yang ditetapkan adalah memiliki karir yang setara atau lebih unggul dari dirinya.

Mencermati beberapa penelitian di atas, bahwa individu dalam hal ini yang di fokuskan hasilnya pada wanita dewasa awal dalam menentukan pasangan hidup berdasarkan kebutuhannya masing-masing dan kesetaraannya dengan status sosial ekonomi responden. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diantaranya terletak pada responden penelitian yang

berfokus pada wanita bekerja yang belum menikah dan pada teknik analisis data yakni menggunakan teknik analisis deskriptif, yang di harapkan dapat lebih membahas secara lebih mendalam mengenai gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita bekerja yang belum menikah.

METODE PENELITIAN

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan, memastikan permasalahan layak diangkat, merumuskan masalah, mencari jurnal penelitian berkaitan dengan preferensi pemilihan pasangan hidup, menentukan prosedur pengumpulan data, melakukan pengolahan data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat gambaran preferensi dalam memilih pasangan hidup pada wanita yang bekerja, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual (Danim & Darwis, 2003).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang memiliki tujuan untuk memastikan sampel yang diambil dalam penelitian sudah sesuai dengan pertimbangan yang telah ditentukan

oleh peneliti (Sugiyono, 2010). Pertimbangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakteristik partisipan yakni wanita bekerja yang belum pernah menikah dengan rentang usia 25 sampai 40 tahun, dan Pendidikan terakhir minimal SMA. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 150 orang.

Analisis data untuk penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif yang mengungkapkan nilai dari mean, distribusi, subjek dan kategori dari data kuesioner yang dapat diolah sebagai penunjang pembahasan mengenai variabel preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita karir yang belum menikah. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 26 for windows. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mate Selection Question* (MSQ) yang diadaptasi dari Townsend (1989). Alat ukur MSQ ini mengacu pada dimensi preferensi pemilihan pasangan hidup dari Townsend (1989) yaitu status social ekonomi, kesediaan dukungan terhadap pasangan, dan daya tarik fisik. MSQ terdiri dari 12 aitem yang dibagi dalam 11 pernyataan *favorable* dan 1 pertanyaan *unfavorable*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian daya diskriminasi aitem pada skala preferensi pemilihan pasangan hidup, didapat 5 aitem

gugur dari 12 aitem yang diujikan, sehingga terdapat 7 aitem yang dinyatakan memiliki daya diskriminasi aitem yang baik. Korelasi total aitem bergerak dari 0,357 hingga 0,458. Berdasarkan pengujian reliabilitas dengan menggunakan teknik *alpha cronbach* diketahui reliabilitas pada skala preferensi memilih pasangan hidup sebesar 0,721. Artinya, alat ukur dalam penelitian ini memiliki stabilitas yang cukup baik.

Statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada Responden. Adapun jumlah responden yang didapat dalam penelitian ini adalah sebanyak 150 orang responden. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita bekerja berada pada kategori sedang. Hal ini diketahui berdasarkan pada hasil mean empirik sebesar 20,14. Dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Dilihat dari perhitungan mean empirik berdasarkan pada dimensi preferensi memilih pasangan hidup dapat diketahui, bahwa dimensi status sosial dan ekonomi memiliki skor mean empirik tertinggi walaupun termasuk dalam kategori sedang. Mean empirik status sosial ekonomi memiliki skor empirik sebesar 16,62. diikuti oleh dimensi dukungan terhadap pasangan dan daya tarik fisik yang memiliki nilai mean empirik 1,76 dan berada pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Variabel	Rata-rata Hipotetik (MH)	Standar Deviasi (SD)	Rata-rata Empirik (ME)	Kategorisasi
Preferensi Memilih Pasangan Hidup	21	4,7	20,14	Sedang

Tabel 2. Mean Empirik Berdasarkan Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Dimensi	Rata-rata Hipotetik (MH)	Standar Deviasi (SD)	Rata-rata Empirik (ME)	Kategorisasi
Status sosial ekonomi	15	3,3	16,62	Sedang
Dukungan Terhadap Pasangan	3	0,67	1,76	Rendah
Daya tarik secara fisik	3	0,67	1,76	Rendah

Tabel 3. Mean Empirik Berdasarkan Pada Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Faktor-Faktor	Mean Empirik	Kategori
Sosial Ekonomi	13	Rendah
Intelegensi	13,5	Rendah
Agama	20,67	Sedang
Suku/Ras/Budaya	18,57	Sedang
Sikap dan Tingkah Laku	20,33	Sedang
Perbedaan Usia	18,06	Sedang
Persamaan Sikap dan Nilai	15,25	Rendah
Peran Dalam Rumah Tangga	19,81	Sedang
Kebiasaan Pribadi	21	Sedang

Kemudian perhitungan mean empirik berdasarkan faktor yang mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan hidup, diketahui bahwa faktor kebiasaan pribadi memiliki skor mean tertinggi yakni 21, kemudian diikuti oleh agama dengan mean empirik 20,67, sikap dan tingkah laku 20,33, peran dalam rumah tangga 19,81, suku/ras/budaya 18,56, kemudian perbedaan usia 18,06, persamaan sikap dan nilai 15,25, intelegensi 13,5 dan sosial ekonomi 13. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Diketahui berdasarkan hasil analisis pada subjek berusia 25-30 tahun memiliki *mean* empirik 20,28 dengan kategori Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Sedang, berusia 31-35 tahun memiliki *mean* sebesar 20,38 dengan kategori Pemilihan pasangan hidup sedang, dan usia 36-40 tahun memiliki *mean* sebesar 17,50 juga dengan kategori sedang. Ketiganya tidak ada perbedaan *mean* empirik yang signifikan. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Mean Empirik deskripsi responden berdasarkan Usia

Usia	Mean Empirik	Kategori
25-30 Tahun	20,28	Sedang
31-35 Tahun	20,38	Sedang
36-40 Tahun	17,50	Sedang

Tabel 5. Mean Empirik deskripsi Responden berdasarkan Agama

Agama	Mean Empirik	Kategori
Islam	20,20	Sedang
Protestan	19,00	Sedang
Hindu	20,00	Sedang

Tabel 6. Mean Empirik Deskripsi Responden berdasarkan Suku

Suku	Mean Empirik	Kategori
Aceh	18,00	Sedang
Batak	18,82	Sedang
Minangkabau	24,43	Sedang
Betawi	19,85	Sedang
Sunda	20,40	Sedang
Jawa	19,92	Sedang
Bugis	29,50	Tinggi
Lainnya	18,62	Sedang

Pada hasil analisis subjek berdasarkan agama dari keseluruhan responden penelitian sebanyak 150, maka diketahui nilai *mean* empirik agama Islam sebesar 20,20, nilai rerata mean agama Kristen protestan adalah 19,00, dan nilai *mean* agama Hindu sebesar 20,00. Ketiganya memiliki kategori sedang dan tidak terdapat perbedaan signifikan pada nilai mean. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Kemudian hasil analisis subjek berdasarkan suku, *mean* empirik pada suku Aceh sebesar 18,00 dengan kategori preferensi pemilihan pasangan hidup sedang, nilai *mean* suku Batak sebesar 18,82 dengan kategori sedang, nilai mean suku Minangkabau sebesar 24,43 dengan kategori sedang, pada suku Betawi memiliki nilai *mean* sebesar 19,85 dengan kategori sedang, suku Sunda memiliki *mean* sebesar 20,40, suku Jawa memiliki nilai

mean 19,92 yang kedua suku tersebut juga dalam kategori sedang, lainnya sebesar 18,62 dan pada suku Bugis memiliki nilai rerata *mean* sebesar 29,50 dimana masuk dalam kategori tinggi. *Mean* empirik subjek berdasarkan suku dapat dilihat pada Tabel 6.

Pada hasil analisis deskripsi subjek berdasarkan pendidikan terakhir, dengan pendidikan terakhir SMA memiliki nilai rerata *mean* sebesar 21,05, dan pendidikan terakhir S1 sebesar 20,29, dan pendidikan terakhir S2 memiliki nilai *mean* sebesar 17,00, hasil ini menunjukkan ketiganya memiliki preferensi pemilihan pasangan hidup pada kategori sedang. Kemudian pada pendidikan terakhir S3 diperoleh nilai *mean* sebesar 26,00 dimana berada pada kategori tinggi. Untuk hasil *mean* deskripsi subjek berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Mean Empirik deskripsi Responden berdasarkan Pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Mean Empirik	Kategori
SMA	21,05	Sedang
S1	20,29	Sedang
S2	17,00	Sedang
S3	26,00	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif mengenai jenis pekerjaan responden, diketahui jenis pekerjaan lainnya yaitu entertain masuk dalam kategori sangat tinggi dengan rerata empirik 35, Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8. Demikian pula dengan responden dalam penelitian ini yang memiliki pendapatan lebih dari 5 juta perbulan masuk dalam kategori sedang dengan rerata empirik sebesar 20,76. Respoden yang telah memiliki

pekerjaan dengan penghasilan yang tetap akan memiliki preferensi pemilihan pasangan hidup berdasarkan status ekonomi pula. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat di tabel 9.

Hasil analisis deskriptif diketahui mean sebesar 21,77 pada responden penelitian yang sudah bertunangan dan akan merencanakan pernikahan. Lengkapnya deskripsi Responden berdasarkan status hubungan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 8. Mean Empirik deskripsi Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Mean Empirik	Kategori
Aparatur Sipil Negara/ASN	19,63	Sedang
Karyawan	20,04	Sedang
Pengajar (Guru/Dosen)	18,17	Sedang
Wirausaha	22,61	Sedang
Lainnya (Entertain)	35,00	Sangat tinggi

Tabel 9. Mean Empirik deskripsi Responden berdasarkan Pendapatan perbulan

Pendapatan perbulan	Mean Empirik	Kategori
Lebih dari 3 Juta	20,08	Sedang
3 Juta – 5 Juta	19,39	Sedang
Lebih dari 5 Juta	20,76	Sedang

Tabel 10. Mean Empirik deskripsi Responden berdasarkan Status hubungan

Status Hubungan	Mean Empirik	Kategori
Lajang	19,14	Sedang
Berpacaran	20,30	Sedang
Bertunangan	21,77	Sedang

Hasil analisa deskriptif preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita bekerja diperoleh pada kategori sedang. Artinya wanita bekerja dalam penelitian ini memiliki pandangan preferensi pemilihan pasangan hidup yang tidak tinggi dan tidak juga terlalu rendah. Banyak wanita bekerja yang menunda dalam membangun rumah tangga. Menunda untuk menikah cenderung terjadi pada wanita yang memiliki pekerjaan. Hal ini karena, adanya anggapan bahwa wanita bekerja memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus bergantung pada orang lain (Moore & Hofferth dalam Cox, 1984). Namun wanita bekerja yang belum menikah biasanya mengalami dilema antara mengejar karir dalam pekerjaannya dengan mencari pasangan hidup yang tepat baginya.

Pada hasil analisis berdasarkan dimensi prefrensi pemilihan pasangan hidup didapatkan skor tertinggi yaitu dimensi status sosial ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Multaman (2020), bahwa status sosial ekonomi menduduki peringkat pertama dalam pemilihan pasangan hidup pada perempuan di Desa Binuang Kecamatan Balussuk, Kab Barru, kemudian pada urutan berikutnya diikuti oleh latar belakang pendidikan, agama, dan pernikahan antar ras. Ciri kepribadian, usia dan memiliki kesamaan sikap dan nilai. Sedangkan skor mean tertinggi pada hasil analisis deskriptif faktor yang mempengaruhi Preferensi pemilihan pasangan hidup diperoleh dari faktor kesamaan pribadi.

Menurut De Genova (2008) terdapat beberapa faktor yang menentukan dalam pemilihan pasangan hidup, salah satunya adalah karakteristik pribadi. Sikap dan tingkah laku individu menjadi salah satu factor yang dipertimbangkan oleh individu untuk memilih pasangan hidup. Karena, beberapa sifat dan kepribadian inividu dapat memungkinkan suatu hubungan berlangsung tidak bahagia. Pada pengkategorian responden berdasarkan usia, diperoleh skor *mean* terbesar adalah rentang usia 31-35 tahun yang masuk juga dalam rentang usia dewasa awal . Hasil tersebut menunjukkan sejalan dengan hasil penelitian Larasati (2012) kelompok wanita bekerja usia dewasa muda memperoleh nilai *mean* Preferensi pemilihan pasangan hidup yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Seorang wanita dewasa muda yang telah bekerja walaupun memiliki usia yang sama dengan wanita tidak bekerja tentunya akan lebih siap untuk menikah dan memilih pasangan dengan kriteria yang diinginkan karena dapat dikatakan tidak lagi bergantung secara ekonomi, sosiologis dan psikologis pada orangtuanya (Duval & Miller, 1985). Didukung pula oleh Santrock (2019) bahwa di rentang usia tersebut ada pada tahap *intimacy vs isolation*, individu seharusnya sudah melakukan hubungan yang lebih intim dengan orang lain, termasuk dalam pernikahan.

Pengkategorian responden berdasarkan suku diperoleh skor *mean* dengan kategori tinggi adalah suku Bugis. Sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Idris (2020) bahwa dalam memilih pasangan sebagian besar masyarakat suku Bugis harus selektif dan menghindari dari kalangan di luar suku Bugis. Dimana dalam tradisi masyarakat Bugis dikenal biasanya yang menjadi salah satu syarat untuk melakukan pernikahan adalah Uang Panai. Ditemukan juga hasil penelitian di Kabupaten Sidenreng Rappang, uang panai menjadi andalan budaya perkawinan suku Bugis di sana, tinggi uang panai ditentukan oleh keluarga pihak wanita sehingga banyak pemuda di sana yang tidak menikah karena tidak memenuhi syarat memenuhi uang panai tersebut dan wanita disana terbiasa memiliki kriteria yang tinggi dalam memilih pasangan karena uang panai tersebut (Basri, 2018).

Pendidikan terakhir pada responden penelitian ini yang memiliki skor *mean* paling banyak dan berada pada kategori tinggi adalah S3. Townsend (1989) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi kriteria pemilihan pasangan yang diharapkan untuk menjadi pasangannya. sejalan melalui hasil penelitian Todosijevic, dkk (2003) bahwa perempuan dengan status yang lebih tinggi dalam hal ekonomi, pekerjaan dan pendidikan menginginkan pasangan yang lebih tinggi atau lebih baik darinya.

Pada hasil deskriptif pengkategorian responden berdasarkan jenis pekerjaan diperoleh dengan kategori sangat tinggi adalah jenis pekerjaan lainnya (entertain/artis). Hal ini dapat dipengaruhi oleh status pekerjaan

maupun sosial ekonomi responden sebagai entertain. Seperti yang dipaparkan pada hasil riset yang dilakukan oleh Nopela, Hanum, Nopianti, dan Almubaroq (2023) bahwa kriteria pemilihan pasangan hidup pada wanita berkaitan dengan penghasilan yang lebih tinggi dengan pekerjaan tetap dan memiliki penghasilan sendiri. kemudian pengkategorian responden pada pendapatn perbulan diperoleh dengan skor mean empirik terbanyak adalah lebih dari 5 Juta, Wanita memilih pria dengan penghasilan sendiri dan lebih tinggi dipengaruhi oleh adanya stigma bahwa wanita akan bergantung pada pasangannya setelah menikah dalam hal ekonomi. Sejalan dengan hasil penelitian Azmi dan Hoesni (2019) bahwa pria dengan prospek keuangan yang baik akan cenderung menjadi preferensi wanita dalam memilih pasangan. Hal ini juga dapat dikaitkan pada analisis deskriptif tiap dimensi yang menunjukkan bahwa dimensi status sosial ekonomi memiliki rerata empirik tertinggi. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2012) bahwa wanita yang berada dalam status sosial ekonomi yang tinggi cenderung ingin memiliki pasangan dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi daripada mereka. Hal ini masih berkaitan dengan adanya harapan kehidupan ekonomi yang stabil ketika berkeluarga.

Kemudian pada pengkategorian responden pada status hubungan diperoleh skor rerata mean terbanyak adalah yang sudah bertunangan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang telah memutuskan untuk menikah

dengan kekasihnya tentu telah memiliki preferensi pasangan hidup yang sudah matang. Jika dilihat dari hasil analisis deskriptif tiap dimensi, dapat disimpulkan bahwa wanita menjadikan status sosial ekonomi sebagai preferensi paling utama dibandingkan dengan dimensi lain yaitu kesediaan dukungan terhadap pasangan dan daya tarik fisik. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Azmi dan Hoesni (2019) bahwa kriteria mapan menjadi kriteria nomor 3 setelah religius dan baik dan memahami dalam kriteria pasangan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Chang, Wang, Shackelford, dan Buss (2010), bahwa adanya kebutuhan untuk keperluan rumah tangga juga mengurus anak-anak yang menjadi alasan mengapa wanita lebih memilih pria dengan prospek keuangan yang lebih baik dari dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita bekerja berada pada kategori sedang. Artinya, responden dalam penelitian ini memiliki cukup pertimbangan dalam pemilihan pasangan hidup. Preferensi pemilihan pasangan Hidup yang ditinjau dari tiga dimensi yaitu status sosial ekonomi, kesediaan dukungan terhadap pasangan dan daya tarik fisik berdasarkan karakteristik responden yang beragam yaitu usia, agama, suku, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, masa kerja dan status hubungan. Berdasarkan perhitungan *mean* empirik pada

dimensi preferensi pemilihan pasangan hidup, diketahui dimensi sosial ekonomi berada pada kategori tinggi, Wanita bekerja pada dasarnya telah memiliki kondisi ekonomi yang sudah baik, sehingga dalam memilih pasangan hidup pun, wanita bekerja cenderung memilih pasangan yang memiliki kondisi yang baik pula.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis data, bahwa salah satu kriteria yang paling dianggap penting adalah status sosial ekonomi, maka hal ini dapat memberikan gambaran bagi kaum Pria agar lebih terpacu untuk bekerja keras sehingga dapat meningkatkan status sosial ekonomi dirinya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan informasi bagi wanita bekerja di rentang usia dewasa muda tentang preferensi pemilihan pasangan hidup, tetapi juga diperlukan dukungan sosial dari keluarga untuk mengingatkan dan mendorong responden yang dianggap menunda pernikahannya agar dapat melaksanakan tugas perkembangannya sebagai individu dewasa muda yaitu menikah. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu, jumlah sampel/responden yang hanya pada batas minimal yaitu 150 karena keterbatasan waktu dan sedikit kendala saat penyebaran sehingga dalam mendapatkan jumlah responden yang tidak maksimal karena ukuran sampel menjadi salah satu hal penting dalam pelaksanaan penelitian, semakin banyak jumlah sampel semakin baik hasil penelitian semakin representatif. Karakteristik Jenis pekerjaan responden pada penelitian ini masih terlalu

umum maka penelitian selanjutnya disarankan, agar diantara jenis pekerjaan tersebut dapat lebih spesifik diteliti. Oleh karena itu, saran untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan tambahan metode pengumpulan data observasi dan wawancara sehingga mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dari responden penelitian serta menggali faktor-faktor lain yang mungkin berperan menentukan preferensi pemilihan pasangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, N. (2022). Gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita karir. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
- Annur, C. M. (2023). Angka pernikahan di Indonesia pada 2022 terendah dalam satu dekade terakhir, Diakses dari:
<https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2023/03/02>.
- Anonim. (2017). Ketika wanita karir bicara soal pasangan hidup. Diakses dari:
<https://biz.kompas.com/read/>.
- Azmi, P. B., & Hoesni, S. M. (2019). Gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada Mahasiswa Universiti kebangsaan Malaysia. *An-nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 13, 96-107.
- Basri, R. (2018). Sempa dan dui menre dalam tradisi pernikahan masyarakat bugis. *Ib'da Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. 16 (1), 1-18.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/1101>.
- Beri, N., & Beri, A. (2013). Perception of single woman towards marriage career and education. *European Academic Research*, 855-869.
<https://euacademic.org/UploadArticle/60.pdf>.
- Betz, N. E., & Fitzgerald, L. F. (1987). *The carier psychology of woman*. Academic Press, Inc.
- Buss, M. D. (2008). *Evolutionary Psychology (3rd edition)*. Pearson Edition, Inc.
- Chang,L., Wang, Y., Shackelford, T., & Buss, D..(2010). Chinese mate preferences: cultural evolution and contibuity across a quarter of a century. *Personality and Individual Differences*, .Vol. 50, 678-683.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2010.12.016>.
- Cox, F. D. (1984). *Human Intimacy: marriage, the family and its meaning*. West Publishing Co.
- Dahlan, M. D., Khumas, A., & Siswanti, D. N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan hidup pada Guru wanita berstatus lajang. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2, 58-68. <https://doi.org/10.26858/jtm.v2i1.36011>.

- Buss, D.M & Barnes, M.(1986). Preferences in human mate selection. *Journal of Personality and Social Psychology* .Vol. 50, No. 3, 559-570. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.50.3.559>.
- Danim, S., & Darwis. (2003). *Metode penelitian kebidanan : prosedur, kebijakan & etik*. Penerbit buku kedokteran EGC.
- Degenova, K.M. (2008). *Intimate relationship marriages & families*, (7th edition). The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Duvall, S.M. & Miller, Brent C. (1985). *Marriage and family development* (6th edition). Harper & Row, Publisher.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi praktis anak, remaja, dan keluarga*, cetakan 7. PT Gunung Mulia.
- Idris, M. (2020). Pelaksanaan kafaah syarat pernikahan masyarakat bugis desa sebrang sanglar kabupaten indragiri hilir menurut hukum islam. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
- Islahudin, C. N. (2019). *Hidup lajang sebuah pilihan*. Diakses dari: <https://amp.lokadata.id/amp/hidup-lajang-sebuah-pilihan/>.
- Larasati, D. (2012). Perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Maliki, A. (2009). Determinants of mate selection choice among University students in South-South Zona Nigeria. *Edo Journal of Counselling*, 165-174.
- Multazam,S.(2020). Dinamika sosial budaya dalam memilih pasangan hidup perempuan di Desa Binuang Kec.Balusu Kab.Barru. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nopela, M., Hanum, S.H., Nopianti, H., & Almuaroq, H.Z. (2023). Tren Prefrensi calon pasangan hidup berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9 (1) 51-60.
- Reza, M. (2020). *Kenali perbedaan wanita karir,wanita pekerja dan tenaga kerja wanita* Diakses dari: <https://mandandi/2020/04/perbedaan-wanita-karir-wanita-pekerja.html>.
- Rizaty, A. M. (2021). *Angka pernikahan di Indonesia menurun pada 2019*. Diakses dari: <https://databoks.datakita.co.id/data-publish/2021/01/22>
- Santrock, J. W. (2019). *Life span development (17th.ed)*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & rnd*. Alfabeta.

- Todosijevic. B, Ljubonkovic. S, & Arancic. A. (2003). Mate selection criteria: A trait desirability assessment study of sex differences in Serbia. *Original Artical of Evolutionary Psychology. human-nature.com/ep*. 1: 116-126. DOI:10.1177/147470490300100108.
- Townsend, J. M. (1989). Mate selection: A pilot study. *Ethology and Sociobiology*, 10, 241-253. [https://doi.org/10.1016/0162-3095\(89\)90002-2](https://doi.org/10.1016/0162-3095(89)90002-2).
- Whitehead, B. (2005). Patterns and predictors of success and failure in marriage . *National marriage projectnat Rutgers University*, 1-12.